



Pengembangan Jalur Interpretasi di Desa Wisata

Pengertian dan tahap perencanaannya

Vera D Damayanti

Departemen Arsitektur Lanskap
Fakultas Pertanian – IPB University
2023

Pengembangan Jalur Interpretasi di Desa Wisata

Pengertian dan tahap perencanaannya

Vera D. Damayanti

Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB University

veradd@apps.ipb.ac.id

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu program andalan pemerintah saat ini yang diharapkan dapat menjadi sektor penggerak perekonomian masyarakat dan sumber pendapatan negara. Kekayaan sumber daya alam dan budaya di Indonesia yang sangat beragam merupakan modal utama pengembangan wisata di negara ini. Salah satu bentuk wisata yang giat dikembangkan yaitu wisata di perdesaan yang kemudian menumbuhkan desa-desa wisata. Desa wisata dianggap menjadi salah satu konsep atau strategi yang tepat dan efektif dalam memanfaatkan berbagai potensi baik alam dan budaya baik yang ada di desa maupun perkampungan (Irfan dan Suryani 2017).

Dalam perencanaan lanskap wisata, terdapat lima komponen yang penting untuk diperhatikan agar fungsi wisata dapat berjalan dengan baik. Kelima komponen tersebut adalah atraksi atau daya tarik wisata, transportasi yang terkait dengan sirkulasi dan aksesibilitas, layanan yang mencakup fasilitas dan infrastruktur termasuk didalamnya *hospitality*, informasi yaitu terkait metode dan media penyampaian informasi tentang keberadaan suatu obyek atau destinasi wisata, dan terakhir yaitu promosi yang diperlukan untuk meningkatkan kunjungan (Gunn 1994). Meskipun dalam prakteknya kelima komponen tersebut saling mempengaruhi, komponen atraksi atau daya tarik dianggap sebagai komponen utama dalam fungsi wisata (Gunn 1997). Oleh sebab itu, pengembangan atraksi baik dalam bentuk obyek maupun daya tarik, menjadi faktor penting dalam perencanaan lanskap desa wisata.

Wisata di desa dapat ditawarkan kepada pengunjung melalui berbagai macam bentuk aktivitas, baik yang bersifat rekreatif maupun edukatif. Aktivitas tersebut dapat bersifat pasif maupun aktif, dan berbasis alam atau budaya, tergantung pada sumber daya yang dimiliki oleh suatu desa. Salah satu bentuk atraksi wisata yang dapat dikembangkan di desa yaitu jalur interpretasi. Dalam perencanaan lanskap wisata, terkadang jalur interpretasi diintegrasikan dengan jalur sirkulasi yang telah ada di desa tersebut, sehingga jalurnya juga menjadi infrastruktur penunjang wisata. Jika direncanakan dengan baik dalam konteks fisik dan program aktivitasnya, jalur interpretasi tidak hanya bernilai edukasi namun juga dapat menjadi atraksi yang menyenangkan dan rekreatif bagi pengunjung.

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan secara singkat tentang lanskap desa wisata dan tahapan dalam merencanakan jalur interpretasi. Meskipun tahapan ini dibahas dalam konteks pengembangan desa wisata, namun tahapan tersebut juga dapat diterapkan untuk lokasi lainnya. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pihak yang hendak merencanakan desa wisata melalui pengembangan jalur interpretasi.

Lanskap Desa Wisata

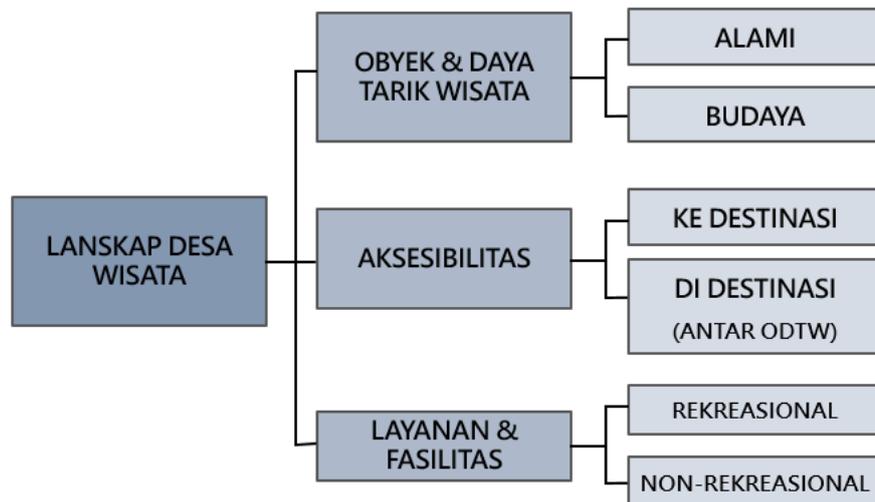
Sebelum kita membahas tahapan pembuatan jalur interpretasi, maka kita akan tinjau secara singkat tentang pemahaman lanskap desa dan lanskap desa wisata. Ditinjau dari aspek geografisnya, lanskap desa merupakan wilayah yang terdapat di tepi kota, kegiatan utamanya pertanian, termasuk mengelola sumber daya yang ada dengan fungsi kawasan yang meliputi permukiman, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi (Budiyono *et al.* 2020). Lebih lanjut, lanskap desa juga menyediakan sumberdaya alam, makanan dan serat, habitat berbagai jenis satwa dan inspirasi (ASLA).

Berdasarkan elemen pembentuknya, karakter lanskap desa tersusun atas elemen alami dan buatan. Elemen alami yang dimaksud merupakan aspek fisik dan bio-fisik seperti topografi, iklim, jenis tanah dan geologi, hidrologi, vegetasi dan satwa. Sementara itu elemen buatan mencakup segala bentuk yang dihasilkan oleh aktivitas manusia, baik yang bersifat fisik (*tangible*) maupun non-fisik (*intangible*), termasuk didalamnya berupa aspek sosial, ekonomi dan budaya. Contoh elemen lanskap buatan yang umumnya ditemukan di lanskap desa seperti permukiman penduduk, area budidaya beserta infrastruktur penunjang, nilai atau norma kehidupan, adat dan tradisi, kuliner, dan berbagai bentuk seni.

Secara garis besar, desa wisata adalah aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi perdesaan dengan segala daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan (Sudibya 2018). Desa wisata merupakan sebuah kawasan area perdesaan yang memiliki sumber daya alam atau budaya atau keduanya, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuan masyarakatnya, dengan tujuan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dari pengertian tersebut maka suatu lanskap desa wisata dapat dilihat sebagai desa dengan obyek dan daya tarik wisata (ODTW) berbasis alam dan budaya yang khas perdesaan, yang areanya ditata untuk mengakomodir pengunjung berwisata, ditunjang dengan akses dan layanan fasilitas memadai, serta dikelola oleh masyarakat setempat.

Berdasarkan pemahaman akan wisata dan lanskap desa, maka elemen pembentuk lanskap desa wisata tersusun atas komponen obyek dan daya tarik wisata, layanan dan fasilitas serta infrastruktur, serta aksesibilitas (Gambar 1). Obyek dan daya tarik wisata di desa wisata dapat berbasis alam atau budaya,

atau perpaduan keduanya tergantung pada sumber daya kawasan. Aksesibilitas yang dimaksud baik yang terkait akses menuju desa maupun akses ke berbagai obyek yang ada di desa. Layanan dan fasilitas dapat bersifat untuk menunjang aktivitas wisata secara langsung (rekreasional) maupun yang bersifat menunjang kegiatan wisata (non-rekreasional), seperti misalnya toilet, mushalla, pos keamanan (Tabel 1).



Gambar 1. Elemen pembentuk lanskap desa wisata

Tabel 1. Contoh layanan dan fasilitas

No	Jenis	Rekreasional	Non-rekreasional
1	Akomodasi	●	●
2	Catering/tempat makan	●	●
3	Pengelolaan air		●
4	Pengelolaan sampah dan limbah		●
5	Listrik/penerangan	●	●
6	Komunikasi		●
7	Area parkir		●
8	Jaringan jalan/transportasi	●	●
9	Kesehatan (klinik)		●
10	Keamanan (pos)		●
11	Pusat informasi pengunjung	●	●
12	Kios	●	
13	Toko souvenir	●	
14	Toilet		●
15	Tempat duduk-duduk	●	●
16	Shelter	●	●
17	Arena performance	●	
18	Guide	●	●
19	Signage/papan penanda (info, identitas, aturan)	●	●
20	Museum, area workshop, galeri, dll		●

Perencanaan jalur interpretasi

Interpretasi dapat dimaknai sebagai suatu kata benda dan kata kerja. Sebagai sebuah aktivitas, interpretasi dapat didefinisikan sebagai mengkomunikasikan pentingnya tempat-tempat atau berbagai kejadian dan mengungkapkan makna tersembunyi yang dimilikinya (Knudson *et al.* 1999). Interpretasi juga dapat dipandang sebagai sebuah pendekatan dalam komunikasi terutama dalam mentransfer berbagai gagasan dan keterkaitan dan tidak semata-mata fakta atau gambaran yang bersifat individual (Sharp *dalam* Knudson *et al.* 1999).

Meskipun esensi dari interpretasi adalah komunikasi, namun interpretasi tidak semata-mata tentang penyampaian informasi. Hal ini disebabkan interpretasi memiliki sifat-sifat seperti menyenangkan, relevan dengan tempat atau obyek yang diinterpretasikan, terorganisir, dan memiliki tema (Ham 1999). Dapat dinyatakan bahwa interpretasi pada dasarnya merupakan cara untuk menterjemahkan nilai-nilai dari fenomena alam, sejarah, dan budaya kepada pengunjung sehingga mereka dapat memiliki pemahaman yang baik dan sekaligus menikmati proses interpretasi tersebut sehingga interpretasi dapat menjadi pengalaman yang menyenangkan. Dalam hal ini maka interpretasi tidak hanya menjadi media edukasi, namun interpretasi secara tidak langsung dapat menjadi alat untuk mendukung upaya konservasi pada suatu kawasan.

Secara garis besar interpretasi dapat dilakukan melalui beberapa teknik. Berdasarkan kehadiran interpreturnya, teknik interpretasi dapat dibedakan menjadi personal atau didampingi interpreter, dan non-personal atau tanpa interpreter (Knudson *et al.* 1999). Sementara itu berdasarkan metode penyampaian materi interpretasi, tekniknya dapat berupa berbicara, perjalanan dengan guide, brosur dan publikasi, pameran, penanda (*signage*), dan penelusuran jalur tanpa guide (Ham 1992). Untuk mendukung pengoperasian berbagai teknik tersebut maka dalam perencanaan lanskap jalur interpretasi diperlukan struktur interpretatif seperti misalnya penanda, bangku, jalur, amphiteater, area display/pameran dan sebagainya.

Jalur interpretasi merupakan salah satu teknik interpretasi yang dapat dipahami sebagai suatu sistem jalur untuk pengunjung yang menghubungkan tempat yang satu dengan lainnya dalam suatu area, dimana tempat tersebut memiliki nilai/aspek/obyek penting. Jalur tersebut dilengkapi dengan media interpretasi, yang menjelaskan aspek/obyek penting yang terdapat di sepanjang jalur. Jalur ini dilengkapi dengan fasilitas yang diperlukan pengunjung dalam menelusuri jalur, misalnya:

- jalur sirkulasi (pejalan kaki, sepeda, kuda, perahu, kendaraan wisata, dll)
- Papan pengarah jalur
- Shelter/tempat istirahat sejenak
- Toilet
- Menara/pos pengamatan

- Kios makan/minuman

Untuk merencanakan suatu jalur interpretasi maka perlu kita pahami komponen penyusun suatu jalur interpretasi yang terdiri dari:

- Memiliki titik awal (*start*), pemberhentian (*stop*), dan titik akhir (*finish*).
- Suatu jalur sebaiknya terdiri dari 10-20 titik *stop*, setiap titik *stop* memiliki aspek/nilai/obyek penting dengan materi interpretasi pada setiap titik yang dapat diingat dengan mudah oleh pengunjung (Pille *dalam* Knudson *et al.* 1999; Veverka 2003).
- Panjang jalur maksimal 3.5 km yang dapat ditempuh sekitar 1-3 jam.
- Perlunya penanda (*signage*) yang ditempatkan pada lokasi yang mudah terlihat oleh pengunjung

Yang dimaksud dengan aspek/nilai/obyek yang diinterpretasikan dapat berupa keunikan/kekhasan sumber daya alam, struktur buatan, adat-budaya, sejarah, fitur yang hanya terdapat di area tersebut, sumber daya alam yang langka, sejarah dan peristiwa, aktivitas ekonomi, sosial, budaya, legenda serta toponim.

Adapun tahapan perencanaan sebuah jalur interpretasi adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data terkait area lokasi jalur, terutama tentang sumber daya alam atau kondisi fisik/biofisik desa (topografi, iklim, jenis tanah dan geologi, hidrologi, vegetasi, satwaa) dan aspek nonfisik (sosial, ekonomi, budaya) masing-masing beserta nilai-nilai pentingnya dengan tujuan untuk memahami karakter lanskap dari area tsb. Pada tahap ini disiapkan peta dasar.
2. Menentukan tema utama dan tujuan dari jalur wisata pada area tersebut berdasarkan hasil tahap 1.
3. Mengidentifikasi titik-titik dalam area yang potensial sebagai titik *stop*; analisis potensi dan kendala pada titik tsb terkait kondisi titik (bahaya, akses, dsb), untuk menentukan titik stop mana saja yang terpilih.
4. Menentukan tema, tujuan dan narasi dari setiap titik stop yang terpilih.
5. Menghubungkan titik-titik stop sehingga membentuk satu jalur, dengan mempertimbangkan urutan/aliran cerita/informasi; jika memungkinkan gunakan jalur sirkulasi yang sudah ada sebagai jalur interpretasi.
6. Menganalisis potensi dan kendala pada jalur, terutama terkait transportasi/sirkulasi dan layanan/fasilitas, serta solusinya.
7. Merancang media interpretasi yang akan disediakan pada setiap titik; perhatikan karakter pengunjung sasaran seperti usia dan asalnya dan teknik interpretasi yang akan digunakan.
8. Penyusunan strategi penyebaran informasi dan promosi jalur interepretasi ke pengunjung potensial (misal melalui sosial media).
9. Implementasi rencana jalur dan pengoperasian jalur wisata.
10. Evaluasi efektivitas jalur dalam pencapaian tujuan jalur wisata.

Dalam merancang jalur interpretasi maka perlu ditetapkan apakah pola jalur tersebut berupa loop atau linear. Aspek yang perlu diperhatikan manakala menentukan pola yang akan digunakan yaitu aksesibilitas dan kondisi fisik kawasan. Gambar 2 dan 3 merupakan contoh dari peta jalur interpretasi yang dikembangkan di taman-taman kota Singapura dalam bentuk loop dan linear.



Gambar 2. Contoh jalur interpretasi dengan pola jalur linear (sumber: nparks.gov.sg)



Gambar 2. Contoh jalur interpretasi dengan pola jalur loop (sumber: nparks.gov.sg)

Penutup

Melalui tulisan singkat ini dapat kita lihat bahwa jalur interpretasi berpotensi menjadi salah satu atraksi yang dapat dikembangkan dalam perencanaan sebuah desa wisata. Sebagaimana telah diuraikan, suatu jalur interpretasi memerlukan tema sehingga perjalanan penelusuran jalur secara keseluruhan menjadi sebuah rangkaian cerita. Oleh karenanya, dalam perencanaan jalur perlu untuk menggali data terkait aspek fisik-biofisik, serta aspek sosial, ekonomi, budaya dan kesejarahan desa tersebut dalam rangka menentukan tema dan narasi untuk jalur interpretasi.

Daftar Pustaka

<http://nparks.gov.sg>

[ASLA] American Society of Landscape Architects.

Budiyono DB, Nuraini N, Alfiyah, A. 2020. Potensi lanskap Desa Purwodadi sebagai objek desa wisata di Kabupaten Malang. *Buana Sains*. 20(1): 87-98.

Gunn CA. 1994. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. Washington: Taylor & Francis Publ.

Gunn CA. 1997. *Vacationscape*. Washington: Taylor & Francis Publ..

Ham SH. 1992. *Environmental Interpretation*. Colorado USA: North American Press, Golden, Colorado.

Irfan M, Suryani A. 2017. Local wisdom based tourist village organization in Lombok Tourist Area. *Int J English Lit Soc Sci*. 2(5):73–82. doi:10.24001/ijels.2.5.10.

Knudson DM, Cable TT and Beck L. 1999. *Interpretation of Cultural and Natural Resources*. Ventura Publishing, Inc., PA.

Sudibya B. 2018. Wisata desa dan desa wisata. *J BAPPEDA Litbang*. 1(1):21-25.

Veverka, J.A. 2003. Creating Interpretative Themes for Heritage Tourism Sites and Attractions. <http://www.heritageinterp.com/>